

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang–Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai–nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Sedangkan tujuan dari pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum di dalam UU No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional tersebut menjadi acuan pada semua jenjang pendidikan di Indonesia. Dalam tujuan pendidikan tersebut mengisyaratkan bahwa proses pendidikan tidak hanya sekedar tranfer pengetahuan tetapi juga mengembangkan potensi dan menanamkan nilai-nilai akhlak mulia. Menurut (Muhammad Raya Hayqal, Fatma Ulfatun Najicha, 2023) “Pendidikan adalah upaya dalam membangun siswa mempunyai keterampilan dan sikap yang baik. Tujuan pendidikan itu sendiri sejalan dengan cita-cita bangsa Indonesia, sehingga perannya sangat penting. Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Melalui mata pelajaran pendidikan Pancasila, Pendidikan Pancasila bisa menjadi jembatan pembangun karakter manusia sejak dini. Karakter dan perilaku seseorang juga dapat dipengaruhi oleh lingkungannya, termasuk keluarga, masyarakat, dan sekolah”.

Sejalan dengan hal tersebut, dalam kurikulum yang berlaku saat ini dijelaskan bahwa proses pendidikan harus diarahkan pada pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik secara utuh melalui Profil Lulusan. Profil lulusan ini menjadi gambaran capaian akhir yang diharapkan dari peserta didik pada setiap jenjang pendidikan, yang mencerminkan hasil penguatan nilai, sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam mendukung

pencapaian delapan dimensi Profil Lulusan, yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; (6) kreatif; (7) komunikatif; dan (8) kolaboratif.

Melahirkan lulusan dengan delapan dimensi holistik ini bukanlah sebuah kebetulan, melainkan hasil dari sebuah siklus pedagogis yang dirancang secara cermat. Maka muncul dalam pemikiran kita bagaimana pendidikan kita saat ini. Oleh karena itu perlu kita melihat fakta-fakta berkaitan mutu pendidikan saat ini. Pendekatan pembelajaran *deep learning* memiliki keterkaitan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Menurut (Vygotsky, 1978) “Pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan komunikasi dengan lingkungan sekitar. Siswa membangun pengetahuan melalui diskusi, kerja sama, dan bimbingan guru”. Teori ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran *deep learning* yang menekankan pembelajaran aktif dan bermakna sehingga dapat meningkatkan dimensi kewargaan dan komunikasi siswa. Dalam pendekatan *deep learning*, peserta didik dilibatkan dalam kegiatan diskusi, refleksi, pemecahan masalah, dan kerja sama sehingga mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dan sikap kewargaan peserta didik.

Kegiatan pembelajaran yang berpusat kepada siswa merupakan tuntutan kurikulum, karena itu semua guru harus menerapkannya di kelas. Namun, dalam praktik pembelajaran di sekolah cenderung guru masih mendominasi pembelajaran. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila guru umumnya menggunakan ceramah, hafalan, dan tanya jawab pasif. Pembelajaran ini cenderung kurang mendorong siswa berpikir secara mendalam, kritis, dan terbuka dalam menanggapi permasalahan sosial dan kebangsaan yang ada. Kondisi ini juga terlihat dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, di mana siswa sering kali hanya diarahkan untuk mengingat materi yang harus dihafalkan tanpa benar-benar mampu menalar dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata. Akibatnya, siswa kurang mengaplikasikan cinta tanah air yang tertera dalam dimensi kewargaan serta kurang terampil dalam mengomunikasikan pendapatnya secara logis dan etis. Berdasarkan pendapat (Astuti, 2020) “Menguasai keterampilan komunikasi merupakan hal penting bagi siswa untuk mempersiapkan diri menjadi individu yang produktif dan sukses dalam masyarakat”.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa dimensi kewargaan dan komunikasi siswa dalam pembelajaran masih menghadapi berbagai hambatan. (Malayeri, 2022) mengatakan bahwa “Beberapa faktor seperti kurangnya latihan praktis, pengajaran yang berpusat pada guru, dan kurangnya pemahaman kontekstual dalam proses pembelajaran dapat menjadi hambatan bagi perkembangan keterampilan komunikasi siswa”. Menurut (Nugraha, 2022) “Dalam proses pembelajaran PPKn seorang pendidik memiliki peranan yang sangat besar dalam mengembangkan keterampilan berpartisipasi peserta didik. Dalam merencanakan, melaksanakan dan juga mengevaluasi pembelajaran seorang pendidik harus dapat berpusat pada pengembangan keterampilan berpartisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran seorang guru harus dapat memilih model, metode, media, sumber belajar dan komponen penunjang lainnya. Namun, dalam kenyataannya partisipasi peserta didik sering kali tidak dapat berkembang dikarenakan metode dan cara mengajar yang dipilih pendidik justru mengekang keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran”.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa proses pembelajaran Pendidikan Pancasila belum sepenuhnya mampu mengembangkan kompetensi peserta didik secara optimal, khususnya pada dimensi kewargaan dan dimensi komunikasi sebagai bagian dari Profil Lulusan. Hal ini terlihat dari masih rendahnya kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapat secara logis, menghargai pandangan orang lain, berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, serta mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan dimensi kewargaan dan komunikasi masih memerlukan upaya perbaikan melalui penerapan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif. menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran belum terlaksana dengan baik satu akibatnya potensi siswa sebagai mana tuntutan kurikulum belum dapat dikembangkan terlebih-lebih tuntutan keterampilan abad ke-21 yakni *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreativitas), *communication* (komunikasi), dan *collaboration* (kolaborasi).

Satu upaya memperbaiki persoalan di atas adalah dengan memilih pendekatan pembelajaran yang tepat. Pendekatan pembelajaran yang membentuk generasi pembelajar tangguh, reflektif, dan berdaya, muncul pendekatan pedagogis yang disebut pembelajaran mendalam. Konsep ini dipandang sebagai jawaban atas tantangan pendidikan abad ke-21

yang tidak hanya menuntut penguasaan akademik, tetapi juga kecakapan hidup, empati, dan kemampuan berpikir kritis. Pendekatan pembelajaran yang dimaksud adalah pendekatan pembelajaran mendalam.

Pendekatan pembelajaran *deep learning* merupakan salah satu pendekatan yang dinilai mampu menciptakan proses belajar yang lebih bermakna. Menurut (Widagdo, 2025) “Pembelajaran mendalam adalah pendekatan pendidikan yang membangun proses belajar secara menyeluruh melalui kesadaran, makna, dan kegembiraan”. Ia menegaskan bahwa “Pendekatan ini mengintegrasikan pengalaman belajar yang mendalam, relevan, dan menggerakkan peserta didik untuk berpikir dan bertindak secara reflektif.” Menurut (Etin Solihatin, 2026) “*Deep Learning* adalah pendekatan sistematik untuk transformasi pendidikan yang bertujuan mengubah cara peserta didik belajar dengan melibtkannya secara mendalam melalui isu-isu nyata dan bermakna”.

Dari pengertian para ahli diatas bahwasannya pembelajaran yang berkesadaran berarti peserta didik memahami tujuan dan proses belajarnya secara aktif. Mereka tidak hanya mengikuti instruksi, tetapi mampu merefleksi dan mengatur langkah belajarnya sendiri. Belajar menjadi bermakna ketika materi dikaitkan dengan pengalaman nyata atau dilekatkan pada konteks sosial yang relevan. Sedangkan suasana belajar yang menggembirakan menciptakan motivasi intrinsik, rasa ingin tahu, dan keberanian untuk mengeksplorasi gagasan baru.

Konsep ini juga menyentuh pendekatan holistik yang melibatkan empat aspek utama: olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga. Aspek olah pikir membentuk kemampuan berpikir kritis dan analitis; olah hati menanamkan nilai spiritual dan sosial; olah rasa membentuk sensitivitas terhadap estetika dan intuisi; dan olah raga menjaga keseimbangan fisik serta semangat dalam proses belajar. Menurut (Zaman, 2015) menyoroti bahwa Pendekatan pembelajaran mendalam sangat selaras dengan prinsip pendidikan Islam. Mereka menyatakan bahwa: “Pendidikan Rasulullah SAW mengedepankan pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan, di mana guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembangun kultur dan sahabat belajar”. Meskipun pendekatan pembelajaran *Deep Learning* telah diperkenalkan sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang mendukung implementasi kurikulum dan pencapaian Profil Lulusan, penerapannya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila

di sekolah masih belum optimal. Proses pembelajaran masih didominasi oleh metode konvensional sehingga prinsip pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan belum sepenuhnya terimplementasi. Kondisi ini menunjukkan perlunya penerapan pendekatan Pembelajaran *Deep Learning* secara lebih sistematis agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih aktif, reflektif, dan kontekstual.

Berdasarkan permasalahan dan paparan di atas, penulis akan melakukan penelitian yang berjudul, “Pengaruh Pendekatan Pembelajaran *Deep Learning* terhadap profil lulusan dimensi Kewargaan dan Komunikasi Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila (*Quasi Eksperimen* pada Siswa Fase D Kelas VIII SMP Negeri I Pagelaran Kabupaten Pandeglang tahun Pelajaran 2025/2026)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi sebagai berikut :

1. Pembelajaran Pendidikan Pancasila masih berpusat pada guru dan bersifat hafalan
2. Hasil belajar siswa masih rendah terutama yang berkaitan dengan dimensi kewargaan dan komunikasi.
3. Materi Pancasila belum dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata siswa.
4. Pembelajaran Pendidikan Pancasila kurang mengemgangkan kemampuan abad 21
5. Guru belum maksimal menggunakan pendekatan pembelajaran *deep learning*.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian difokuskan pada materi Pendidikan Pancasila Bab 4: Melestarikan budaya bangsaku (Pelestarian Tradisi, Kearifan Lokal, dan Budaya Nasional) pada Fase D (kelas VIII) di SMP Negeri 1 Pagelaran.
2. Penelitian melibatkan dua kelompok, yaitu:
 - a. Kelas *eksperimen*, yang menggunakan pendekatan pembelajaran *deep learning*.
 - b. Kelas kontrol menggunakan pendekatan pembelajaran *discovery learning*
3. Dari total 5 kelas pada fase D kelas VIII, sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *sample random sampling*.
4. Berdasarkan hasil pengocokan secara acak, terpilih:

- a. Kelas VIII C sebagai kelas *eksperimen*.
- b. Kelas VIII E sebagai kelas kontrol

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka rumusan masalah sebagai berikut

1. Apakah terdapat pengaruh pendekatan pembelajaran *deep learning* terhadap dimensi kewargaan fase D (kelas VIII) pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila?
2. Apakah terdapat pengaruh pendekatan pembelajaran *deep learning* terhadap dimensi komunikasi siswa fase D (kelas VIII) pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pendekatan pembelajaran *deep learning* terhadap profil lulusan dimensi kewargaan siswa fase D (kelas VIII) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila
2. Untuk mengetahui pengaruh pendekatan pembelajaran *deep learning* terhadap profil lulusan dimensi kewargaan siswa fase D (kelas VIII) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat mendonasikan kontribusi ilmiah dan dapat sebagai dokumen akademik bagi perguruan tinggi yang bermanfaat untuk dijadikan acuan bagi civitas akademik, tentang penelitian mengenai bagaimana pengaruh pendekatan pembelajaran *deep learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila terhadap dimensi kewargaan dan dimensi berkomunikasi siswa yang akan berfokus pada siswa fase D (kelas VIII) di SMP Negeri 1 Pagelaran Pandeglang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak sebagai berikut:

a. Bagi Guru

a) Panduan penerapan pembelajaran bermakna

Guru memperoleh contoh konkret bagaimana menerapkan pendekatan pembelajaran *deep learning* (berpikir kritis, reflektif, kontekstual) dalam Pendidikan Pancasila untuk mengembangkan dimensi kewargaan dan komunikasi siswa.

b) Meningkatkan kualitas interaksi kelas

Pendekatan pembelajaran *deep learning* mendorong diskusi, dialog nilai, dan argumentasi sehingga guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih partisipatif dan demokratis.

c) Alternatif strategi pembelajaran Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian dapat menjadi rujukan guru dalam memilih strategi pembelajaran yang selaras dengan profil lulusan, khususnya pada dimensi kewargaan dan komunikasi.

b. Bagi Siswa

a) Meningkatkan kesadaran kewargaan

Siswa lebih memahami hak, kewajiban, norma, dan nilai Pancasila secara reflektif serta mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

b) Mengembangkan keterampilan komunikasi demokratis

Siswa terlatih menyampaikan pendapat, berdiskusi, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan masalah sosial secara argumentatif dan santun.

c) Pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual

Materi Pendidikan Pancasila tidak hanya dihafal, tetapi dipahami dan diinternalisasi melalui pengalaman belajar yang relevan dengan realitas sosial.

d) Menumbuhkan kepercayaan diri dan partisipasi aktif

Melalui diskusi, studi kasus, dan refleksi, siswa terdorong untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan kehidupan sosial di sekolah.

c. Bagi Sekolah

a) Mendukung penguatan budaya sekolah demokratis

Hasil penelitian dapat menjadi dasar pengembangan budaya dialog, toleransi, dan partisipasi siswa dalam kehidupan sekolah.

b) Bahan pengembangan program sekolah

Sekolah dapat menggunakan temuan penelitian sebagai rujukan dalam penyusunan program penguatan karakter dan kewargaan siswa.

c) Peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Pancasila

Memberikan model pembelajaran inovatif yang dapat diadaptasi oleh guru lain lintas mata pelajaran.

d. Bagi Peneliti Lain

a) Referensi empiris

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan awal bagi peneliti lain yang ingin mengkaji pendekatan pembelajaran *deep learning* dalam konteks pendidikan kewarganegaraan.

b) Pengembangan variabel penelitian

Peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian pada dimensi lain seperti partisipasi politik, literasi digital kewargaan, atau karakter dimensi delapan profil lulusan.

c) Pengembangan instrumen penelitian

Instrumen kewargaan dan komunikasi yang digunakan dapat diuji ulang, dikembangkan, atau disesuaikan dengan jenjang pendidikan lain.

Intelligentia - Dignitas